

Pelanggaran, ketidakpercayaan, dan kecerobohan: *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* di Pameran Kolonial Internasional Paris, 1931

Muhammad Yusuf Efendi^{1*}.

¹Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, , Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Jl. Jenderal Sudirman, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta, 10270, yusufmye@gmail.com.

*¹Corresponding email: yusufmye@gmail.com

Abstract

This research discusses the participation of the Royal Batavia Society of Arts and Sciences (KBG) in the 1931 International Colonial Exhibition. The KBG was a cultural institution founded in Batavia in 1778. As a colonial cultural institution, KBG participated in the exhibition as part of the representation of the Dutch East Indies. This research is important because previous studies have not described in depth the process of KBG's involvement in the exhibition. The research uses the historical method, including topic selection, source collection, verification, interpretation, and historiography. The primary sources used are the archives of the Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, the annual report of the KBG's and the Pieter Adriaan Jacobus Moojen archive. The results showed that the KBG management had violated the institution's principles by lending out its museum collection. They did not fully trust the exhibition committee so they handed over the responsibility of managing the collection to another party. The conditions proposed by the Museum Council were also not all met. As a result, the entire KBG collection that was sent fell victim to the fierce fire when it burned down the Dutch Pavilion. To prevent this from happening again, the board then amended the institution's statutes.

Keywords

Royal Batavia Society of Arts and Science; exhibition; violation.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang partisipasi *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (KBG) dalam Pameran Kolonial Internasional tahun 1931. KBG merupakan lembaga kebudayaan yang didirikan di Batavia pada tahun 1778. Sebagai sebuah lembaga kebudayaan kolonial, KBG turut serta menjadi peserta pameran sebagai bagian dari representasi Hindia Belanda. Penelitian ini penting dilakukan karena studi-studi sebelumnya belum menguraikan secara mendalam mengenai proses keterlibatan KBG dalam pameran tersebut. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer yang digunakan adalah arsip *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, laporan tahunan KBG, dan arsip Pieter Adriaan Jacobus Moojen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus KBG telah melanggar prinsip lembaga dengan meminjamkan koleksi museumnya. Mereka tidak sepenuhnya percaya dengan panitia pameran sehingga menyerahkan tanggung jawab pengelolaan koleksi ke pihak lain. Syarat yang diajukan Dewan Museum juga tidak

semuanya dipenuhi. Akibatnya, seluruh koleksi KBG yang dikirim menjadi korban ganasnya api ketika membakar Paviliun Belanda. Agar tidak terulang kembali, pengurus kemudian mengamandemen statuta lembaga.

Kata kunci

Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, pameran, pelanggaran.

*Received: August 4th, 2024

*Accepted: October 30th, 2024

*Revised: October 14th, 2024

*Published: October 31st, 2024

PENDAHULUAN

Mereka yang berkunjung ke Gedung A Museum Nasional Indonesia di Jalan Medan Merdeka Barat, Kota Jakarta Pusat sebelum bulan Oktober 2024, akan dihadapkan dengan ratusan arca-arca warisan budaya peninggalan sejarah Indonesia. Di sana juga terdapat puluhan fragmen relief candi yang ditampilkan di beberapa sudut lorong kanan-kiri gedung. Arca dan relief ini diketahui berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dibawa ke museum oleh para peneliti sejak zaman kolonial hingga kemerdekaan. Dari ratusan arca dan puluhan relief terlihat ada beberapa yang aneh, dikatakan aneh karena arca dan relief itu berwarna kehitaman. Warna hitam demikian sangat jarang ditemukan. Menurut Susantio (Kompas, 2012), arca batu kehitaman di Museum Nasional merupakan arca-arca yang pernah dikirim ke Paris pada tahun 1931. Menjadi hitam karena terkena asap pekat dan terbakar di sana.

Museum Nasional Indonesia telah berumur 246 tahun. Museum ini didirikan oleh lembaga kebudayaan *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (KBG, Persatuan Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia). KBG adalah lembaga kebudayaan yang didirikan pada tanggal 24 April 1778. Tujuan lembaga ini memajukan penelitian dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan serta menerbitkan hasil penelitian. Saat pertama kali berdiri, lembaga ini menempati kantor di sebuah rumah di Kali Besar, Batavia. Selain sebagai kantor, di sana juga terdapat perpustakaan lembaga dan gudang tempat benda-benda budaya dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan lembaga. Benda-benda inilah yang nanti akan menjadi cikal-bakal koleksi Museum *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Museum Batavia) (Groot, 2009).

Saat Inggris mengambil alih Hindia Belanda, Thomas Stamford Raffles memindahkan kantor KBG dari rumah Kali Besar ke Gedung *Societeit Harmonie* di Weltevreden. Pada tahun 1862, pemerintah kolonial Hindia Belanda membangun kantor KBG baru di *Koningsplein West*, di lokasi Museum Nasional Indonesia sekarang. Empat tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1866, kantor KBG ini juga difungsikan sebagai Museum Batavia dan perpustakaan KBG. Selama keberadaannya, KBG telah membantu pemerintah kolonial dalam mempelajari perilaku masyarakat Hindia Belanda yang sangat penting untuk kepentingan kolonialisme mereka.

Antara abad ke-19 dan ke-20, Belanda sering menggunakan museum sebagai alat propaganda untuk menunjukkan wilayah kekuasaannya, karakteristik penduduk yang dikuasai, legitimasi politik, dan sejarah bangsa yang diduduki (Anderson, 2006). Hal ini menyebabkan masyarakat, baik di Belanda maupun di Hindia Belanda menganggap Hindia Belanda sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari negara induknya, sehingga terbentuklah semacam imajinasi kolonial Belanda (*de Nederlandse koloniale verbeelding*). Imajinasi kolonial tersebut kemudian disebarakan dalam pameran-pameran internasional, dimana Belanda secara konsisten menampilkan koleksi dari Hindia Belanda. Hingga tahun 1931, Belanda telah berpartisipasi dalam pameran internasional sebanyak enam kali dan selalu menampilkan benda-benda koleksi dari Hindia Belanda, yang sebagian dipinjam dari para kolektor, lembaga kebudayaan, dan sebagian lagi dipinjam dari museum.

Pameran pertama yang diikuti Belanda adalah *Great Exhibition of the Works of Industry of all Nations* di London, Inggris pada tahun 1851. Pameran berikutnya diadakan pada tahun 1883 dengan judul *The International Colonial and Export Trade Exhibition* di Amsterdam, Belanda. Pada tahun 1889, pameran dipindahkan ke Paris, Perancis dengan nama *de l'Exposition Universelle*. Pada tahun 1900, pameran kembali diadakan di Paris dengan nama *L'Exposition de Paris*. Kemudian pada tahun 1910, pameran dipindahkan ke Brussels, Belgia dengan nama *World Exhibition*, dan pada tahun 1931 diadakan lagi di Perancis dengan nama *Exposition Coloniale Internationale* (Pameran Kolonial Internasional) di Bois de Vincennes, Paris. Pameran yang terakhir ini sangat istimewa bagi KBG karena dalam pameran ini mereka ikut berpartisipasi (Bloembergen, 2001).

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang ingin penulis jawab dalam penelitian ini adalah bagaimana partisipasi KBG dalam Pameran Kolonial Internasional di Paris tahun 1931?. Secara khusus, pertanyaan yang diajukan sebagai berikut (1) bagaimana proses awal keikutsertaan KBG pada pameran? (2) bagaimana proses pengiriman koleksi KBG? (3) apa yang menyebabkan Paviliun Belanda terbakar? dan (4) bagaimana respon pengurus KBG terhadap musibah kebakaran?. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses partisipasi KBG dalam Pameran Kolonial Internasional di Paris tahun 1931.

Paling tidak, penulis menemukan beberapa tulisan yang menyinggung sedikit mengenai keterlibatan lembaga dan nasib koleksi museum. Tulisan pertama berjudul "*Koloniale Vertoningen, de Verbeelding van Nederlands-Indië op de Wereldtentoonstellingen (1880-1931)*" karya Marieke Bloembergen (2001) membahas tentang representasi Hindia Belanda dalam setiap Pameran Kolonial Internasional yang diikuti Belanda. Bloembergen membahas secara khusus representasi Hindia Belanda dalam Pameran Kolonial Internasional di Paris. Pada pameran itu, Hindia Belanda direpresentasi dari langgam arsitektur bangunan paviliun, pertunjukan tari, dan koleksi yang dipamerkan. Keterlibatan lembaga KBG hanya sedikit dibahas, terutama menyangkut peserta pameran dari Hindia Belanda. KBG baru pertama kali dalam

sejarahnya, meminjamkan koleksi berharga Museum Batavia ke pihak lain saat mengikuti pameran.

Tulisan kedua berjudul “Menguak “Misteri” Musnahnya Warisan Budaya Bangsa di Pameran Kolonial Paris” karya Nunus Supardi (2017). Tulisan ini berisi identifikasi koleksi Museum Batavia yang dikirim ke Paris. Supardi mengidentifikasi koleksi yang musnah berdasarkan artikel “*Wat te Parijs Verloren Ging*” yang ditulis oleh F.D.K. Bosch dan C.C.F.M. Le Roux (1931). Koleksi yang menjadi korban ganasnya api sebanyak 48. Pada tulisan itu, sama sekali tidak menyinggung proses persiapan, pelaksanaan, dan akhir dari keterlibatan KBG. Di akhir tulisan terdapat pertanyaan yang belum terjawab, yaitu terkait kebenaran pembayaran ganti rugi.

Tulisan ketiga berjudul “*Dutch Cultures Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*” karya Frances Gouda (2007). Pada salah satu bab di bukunya yang berjudul “*Anjungan Hindia Belanda Terbakar: Kehadiran Belanda di Pameran Kolonial se-Dunia di Paris, 1931*” dibahas tentang kebakaran Paviliun Belanda di Pameran Kolonial Internasional di Paris. Disebutkan bahwa koleksi KBG termasuk yang paling bagus, yang dipamerkan di dalam paviliun ini. Gouda sama sekali tidak menyinggung proses persiapan KBG selama pameran. Dia hanya menyinggung tentang suasana pameran, gambaran tentang paviliun, kebakaran paviliun, dan perdebatan mengenai penyebab kebakaran.

Pada penelitian ini, letak fokus pembahasan menjadi perbedaan utama. Pada penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada partisipasi Hindia Belanda, meskipun partisipasi koleksi Museum Batavia juga dibahas, akan tetapi pembahasannya hanya berfokus pada nasib koleksinya saja bukan bagaimana koleksi itu yang dipilih. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses partisipasi KBG. Pembahasan dalam penelitian ini mencakup rapat-rapat awal sebelum keputusan partisipasi diambil, persiapan pameran, pengiriman koleksi, respon KBG terhadap musibah kebakaran dan dampak pameran terhadap lembaga tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah dengan studi arsip dan studi pustaka. Metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo (2018) terdiri dari lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tahapan penelitian sesuai dengan metode sejarah dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Topik utama, yaitu partisipasi *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* di Pameran Kolonial Internasional, Paris tahun 1931.
2. Pengumpulan sumber, penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber primer berupa arsip *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (KBG) koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Jaarboek Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan arsip Pieter Adriaan

Jacobus Moojen (KITLV) koleksi Perpustakaan Universitas Leiden. Selain arsip, penulis menggunakan sumber primer berupa surat kabar, majalah, dan beberapa buku yang terbit sezaman. Sumber surat kabar membantu penulis untuk mendapatkan informasi mengenai respon masyarakat, lembaga, dan tokoh-tokoh penting sesudah kebakaran Paviliun Belanda.

3. Verifikasi dilakukan dengan membuktikan keaslian sumber. Mulai dari jenis kertas yang dipakai, bahasa yang digunakan dan lain-lain.
4. Interpretasi dilakukan dengan menganalisa data yang telah diperoleh dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan.
5. Historiografi dilakukan dengan menyajikan penulisan tentang topik berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh secara deskriptif, sistematis, dan kronologis. Fakta-fakta yang diperoleh menjadi jawaban dari tujuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beramai-ramai Melanggar Prinsip

"Hindia Belanda akan berpartisipasi dalam Pameran Kolonial Internasional", ucap Menteri Koloni, J.C. Koningsberger pada pertengahan tahun 1927. Koningsberger menginginkan Hindia Belanda terlibat dalam Pameran Kolonial Internasional di Paris. Kalimat itu bak sabda Pandita Ratu yang harus dilaksanakan. Kementerian Tenaga Kerja, Perindustrian dan Perdagangan Belanda, pada prinsipnya menyarankan agar *"representasi terbaik Belanda dan Hindia Belanda"* ada dalam pameran itu. Tanggung jawab atas keputusan akhir partisipasi Hindia Belanda diserahkan kepada Kementerian Koloni. Untuk mempersiapkan partisipasi Hindia Belanda dalam Pameran Kolonial Internasional di Paris, dibentuk Komite Hindia Belanda yang anggotanya didominasi oleh orang-orang Belanda. Pada akhir bulan April 1929, Gubernur Jenderal, A.C.D. de Graeff melantik komite tersebut di Istana Rijswijk, Batavia. Mereka diberi tugas untuk menyiapkan segala hal terkait dengan partisipasi Hindia Belanda dalam pameran. Salah satu tugas Komite Hindia Belanda adalah menyusun dan menyerahkan rencana koleksi Hindia Belanda yang akan dipamerkan. Sebelum koleksi dikirim, komite wajib menyusun daftar koleksi dan menyerahkan daftar itu kepada Komite Belanda. Pengiriman daftar koleksi menjadi dasar penentuan apakah koleksi tersebut memenuhi syarat untuk dipamerkan atau tidak. Dengan demikian, Komite Hindia Belanda memiliki peran penting dalam memastikan bahwa koleksi yang akan dipamerkan sesuai dengan standar yang ditetapkan (Zeijlstra, 1931).

Pada tanggal 5 Mei 1930, diadakan pertemuan antara Komite Hindia Belanda dan pengurus KBG. Pertemuan itu membahas rencana partisipasi KBG dalam Pameran Kolonial Internasional. Diskusi berlangsung alot terutama saat membahas rencana meminjamkan koleksi Museum Batavia untuk dipamerkan di Paris. Rencana ini dikhawatirkan dapat melanggar prinsip tidak meminjamkan koleksi museum dengan maksud agar koleksi tidak rusak atau hilang. Terdapat perbedaan pendapat di antara

pengurus. Petama, ada G.G. van Buttingha Wichers dan Ch.J.I.M. Welter yang menentang gagasan untuk meminjamkan benda koleksi Museum Batavia. Kedua, ada pengurus KBG yang menjabat sebagai anggota Komite Hindia Belanda yang mendukung.

B.J.O. Schrieke merupakan pihak yang mendukung gagasan itu, ia mendorong pengurus lainnya untuk memasukkan koleksi museum ke dalam pameran. Schrieke menggunakan alasan bahwa lembaga kebudayaan di Indocina telah terlebih dahulu berpartisipasi dalam pameran sebagai bagian dari representasi negara jajahan Perancis. Lembaga tersebut telah mengirimkan beberapa benda koleksi berharga mereka ke Paris. Oleh karena itu, KBG tidak boleh kalah, sudah seharusnya KBG juga mengizinkan koleksi museumnya dikirim ke Paris (Jaarboek 1925–1933, 1933). Lebih jauh, ia mengatakan bahwa Hindia Belanda merupakan bagian integral dari Belanda sehingga lembaga KBG sebaiknya tidak absen dalam pameran kolonial itu. Schrieke menyadari bahwa meminjamkan koleksi museum, terutama jika dibawa ke luar negeri memiliki risiko yang tinggi. Untuk mengurangi risiko, Schrieke menyarankan agar kurator Museum Batavia, C.C.F.M. Le Roux diberi tugas khusus untuk mengatur proses pemindahan dan pengiriman koleksi KBG ke Paris serta kepulangannya.

Direktur Museum Batavia, F.D.K. Bosch sependapat dengan Schrieke mengenai risiko pengiriman benda koleksi museum yang tidak dapat dihindari. Namun, ia melihat persiapan besar-besaran yang dilakukan Indocina dan merasa sangat disayangkan jika Hindia Belanda tertinggal terlalu jauh dari mereka (De Indische courant, 1930; Deli courant, 1930). Bosch akan mendukung penuh langkah yang diambil pengurus KBG. Lebih lanjut, ia mengatakan jika pengurus memutuskan untuk berpartisipasi maka harus dilakukan dengan persiapan yang matang. Hal ini penting untuk memastikan keamanan dan keberhasilan pengiriman benda koleksi museum.

Setelah melalui diskusi dan pertimbangan yang panjang, pengurus KBG akhirnya memutuskan untuk berpartisipasi dalam Pameran Kolonial Internasional di Paris. Keputusan ini sebenarnya bertentangan dengan prinsip lembaga yang tidak meminjamkan benda koleksi museum, akan tetapi statuta KBG memberi celah untuk peminjaman ini. Langkah yang diambil untuk menghindari pelanggaran terhadap statuta KBG adalah meminta Dewan Museum mengeluarkan surat izin. Hal ini sesuai dengan statuta KBG yang menegaskan bahwa peminjaman koleksi baru bisa dilakukan jika mendapatkan izin dari Dewan Museum. Meskipun usaha-usaha peminjaman koleksi museum sangat dihindari, namun dalam kasus ini, Dewan Museum memberikan izin (Jaarboek 1925–1933, 1933; KITLV, 1931).

Setelah mendapatkan izin, pengurus KBG menunjuk direktur museum yang akan dibantu kurator untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan guna menyukseskan partisipasi lembaga dalam pameran. Dewan Museum akan memilih benda koleksi museum yang terbaik, mereka tidak ragu-ragu memutuskan bahwa koleksi yang dikirim adalah koleksi paling langka. Dengan demikian koleksi yang dipilih tidak hanya menarik bagi pengunjung pameran, tetapi juga memiliki nilai bagi ilmu pengetahuan. Partisipasi KBG dalam pameran ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman

yang menarik dan mendalam bagi para pengunjung, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah dan budaya Hindia Belanda. Benda koleksi museum yang dikirim ke Paris terdiri dari koleksi arkeologi, etnografi, terbitan perhimpunan, kartografi relief dan etnologi kepulauan Nusantara (ANRI, 1931a).

Pada tanggal 15 September 1930, diadakan pertemuan lagi yang membahas mengenai koleksi museum apa saja yang akan dikirim ke Paris. Dalam kesempatan itu, direktur museum mengajukan beberapa syarat yang ditujukan kepada Komite Belanda. Syarat pertama, kurator wajib mendampingi pengiriman koleksi dari Batavia ke Paris dan dari Paris kembali ke Batavia. Kurator sebagai perwakilan KBG, akan menyerahkan dan mengawasi koleksi selama pameran. Beban biaya akomodasi perjalanan kurator dan biaya yang ditimbulkan selama di Paris harus ditanggung oleh Komite Belanda (Jaarboek 1925–1933, 1933). Syarat kedua, terkait lokasi penempatan koleksi selama pameran, lokasi harus aman dan komite wajib menyediakan brankas atau khazanah untuk menyimpan koleksi. Terakhir, komite diwajibkan untuk mengasuransikan seluruh koleksi dengan polis sebesar f 100.000 (ANRI, 1931a).

Secara keseluruhan, Komite Belanda menerima syarat yang diajukan oleh pengurus KBG kecuali syarat pertama terkait biaya perjalanan kurator museum. Komite Belanda menganggap tidak penting keberadaan kurator di sana. Menurut mereka tidak perlu dilakukan pengawasan atas penerimaan benda-benda koleksi KBG. Hal ini berbeda dengan pengurus KBG yang menganggap kurator harus ada dalam setiap proses dari pengiriman, penyerahan dan selama pameran. Komite Belanda menjamin koleksi yang dikirim akan sampai dengan selamat. Akan tetapi pengurus KBG sudah tidak sepenuhnya percaya dengan omongan Komite Belanda.

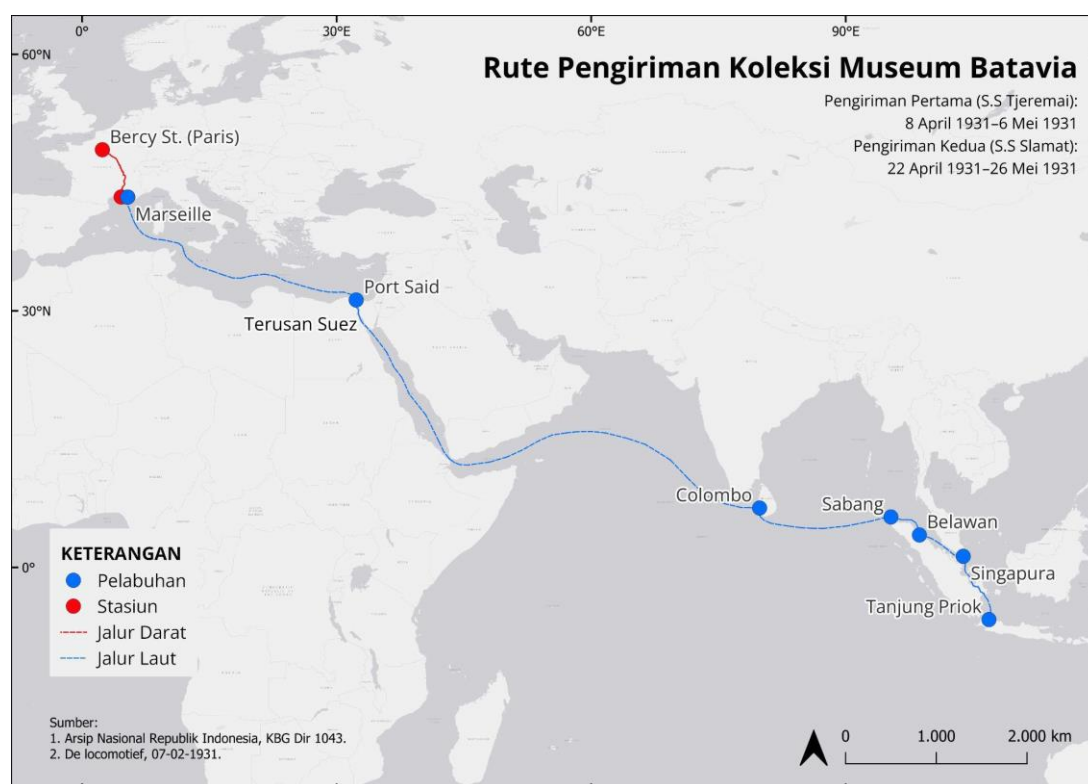
Kondisi keuangan KBG yang tidak stabil dan ketakutan akan resiko koleksi museum jika tanpa diawasi dengan baik memaksa pengurus mengambil langkah sendiri. Pengurus KBG meminta bantuan J.L. Moens, seorang kepala insinyur dari Dinas Pekerjaan Umum Hindia Belanda yang sedang cuti di Eropa untuk menerima koleksi museum ketika tiba di Pelabuhan Marseille. Langkah ini ditempuh untuk mengurangi biaya akomodasi yang harus dikeluarkan oleh lembaga. Moens dipilih karena selain pegawai Hindia Belanda, ia adalah anggota kehormatan KBG. Selama di Hindia Belanda, ia mempelajari ikonografi arca-arca Hindu-Buddha, sejarah Hindu-Jawa, wayang, dan kondisi kehidupan masyarakat Jawa. Pada tahun 1916, Moens telah menjadi anggota KBG dan kemudian diangkat sebagai anggota kehormatan di sana (Djajadiningrat, 1955; Jaarboek 1925–1933, 1933; Notulen LIV, 1916).

Moens akan mengawal proses pengiriman koleksi KBG dari Pelabuhan Marseille dan menyerahkannya langsung kepada Komite Belanda di Paris. Selain itu, Moens akan memantau koleksi KBG selama pameran berlangsung. Pengurus KBG kemudian menerbitkan surat kuasa kepada J.L. Moens, yang memungkinkannya untuk bertindak sebagai perwakilan KBG secara sah (Jaarboek 1925–1933, 1933). Komite Belanda tidak setuju penunjukkan Moens sebagai perwakilan KBG dalam pameran. Menurut komite, penunjukkan Moens merupakan bentuk ketidakpercayaan lembaga dengan komite.

Akibatnya, Komite Belanda memutuskan angkat tangan dalam pengawasan koleksi KBG selama di Paris (KITLV, 1931).

Pengiriman Koleksi *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*

Sebelum pengiriman koleksi, pengurus KBG terlebih dahulu mengirimkan beberapa informasi dan foto koleksi museum kepada Komite Belanda. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa koleksi yang dikirimkan tidak sama dengan koleksi museum lain dan memenuhi standar untuk dipamerkan. Proses pengiriman benda koleksi museum mengalami keterlambatan karena Dewan Museum tengah disibukkan dengan persiapan menghidupkan kembali Kesultanan Bone (ANRI, 1931b). Kurator yang seharusnya bertanggung jawab dalam pengemasan dan pengepakan koleksi harus membagi tenaganya (KITLV, 1931). Dewan Museum diperintahkan Gubernur Jenderal untuk mengirimkan regalia-regalia Kesultanan Bone yang tersimpan di Museum Batavia ke Sulawesi. Regalia tersebut akan digunakan dalam proses penobatan Sultan Bone yang baru (Het Vaderland, 1931; Soerabaijasch Handelsblad, 1931).



Gambar 1. Rute Pengiriman Koleksi Museum Batavia ke Paris

Sumber: Data diolah dari peneliti, 2024

KBG mengirimkan koleksi sebanyak 412 benda ke Paris dalam dua tahap. Pada tahap pertama, 200 koleksi dikirim menggunakan kapal laut *S.S. Tjeremai*. Benda-benda tersebut disimpan dalam 49 peti dan kapal berangkat dari Pelabuhan Tanjung Priok

pada tanggal 8 April 1931. Perjalanan kapal melewati Singapura, Belawan, Sabang, Colombo, lalu menyusuri Terusan Suez, dan berakhir di Pelabuhan Marseille (De locomotief, 1931a). Pengiriman tahap kedua dilakukan menggunakan kapal laut S.S *Slamat* pada tanggal 22 April 1931. Kali ini, asisten kurator museum bernama Mohamad Saleh turut serta dalam pengiriman 212 koleksi yang disimpan dalam 21 peti. Di Pelabuhan Marseille, Saleh kaget ketika J.L. Moens tidak menjemputnya, “15 Mei selamat sampai di Parijs. Meskipun di Marseille tidak ada orang yang datang mengambil saja” (ANRI, 1931a).

Setelah tiba di Marseille, pengiriman koleksi dilanjutkan melalui jalur darat menggunakan jasa perusahaan ekspedisi Ruys & Co hingga mencapai Bercy, stasiun bea cukai Paris. Dari Bercy, koleksi diangkut menggunakan truk ke Paviliun Belanda yang sedang dalam proses pembangunan. Seluruh koleksi KBG yang dikirim terlambat sampai di Paris. Pengiriman pertama baru tiba pada 6 Mei 1931, tepat sehari setelah pembukaan. Sementara pengiriman kedua tiba pada 26 Mei. Peti berisi koleksi berharga dari emas dan perunggu ditempatkan di pendopo terbuka, sebelum akhirnya dipindahkan ke ruang penyimpanan di dalam bangunan paviliun setelah proses pembongkaran dilakukan beberapa hari kemudian (KITLV, 1931).

Penempatan koleksi KBG dilakukan dalam pengawasan J.L. Moens, seluruh koleksi telah didisplai pada pertengahan bulan Juni. Benda koleksi KBG ditempatkan di dalam ruangan yang berbeda-beda di Paviliun Belanda. Koleksi arkeologi terbaik dari KBG ditempatkan di ruang utama bersama arca-arca Hindu-Jawa dari *Museum Volkenkunde* dan museum-museum lain. Koleksi paling berharga, seperti arca-arca dari emas ditempatkan di dalam vitrin, koleksi arkeologi lainnya dan terbitan perhimpunan ditempatkan di ruang Seni Musik, Lembaga Ilmiah, dan Arkeologi. Sementara itu, koleksi etnografi ditempatkan di ruang etnografi, sedangkan kartografi relief dan etnografi kepulauan Nusantara ditempel di sudut dinding dalam paviliun (KITLV, 1931).

Paviliun Belanda dilahap si Jago Merah

Pameran Kolonial Internasional di Paris dapat dikatakan musibah besar bagi KBG. Bagaimana tidak, paviliun tempat benda-benda koleksi lembaga tersebut dipamerkan dan disimpan ludes terbakar. Seluruh koleksi Museum Batavia dan museum-museum lain rusak. “*Semuanya hancur!*” ungkap Moojen saat ditanya mengenai nasib benda-benda koleksi pasca kebakaran (Bataviaasch Nieuwsblad, 1931). Menurut laporan kepala penjaga malam yang bertugas pada tanggal 28 Juni 1931, sekitar jam setengah empat subuh, dia mendengar tiga atau empat ledakan dari dalam Paviliun Belanda. Ketika dicek ke sumber suara, ia melihat asap keluar dari celah pintu dimana kotak saklar berada. Ia bergegas memanggil pemadam kebakaran, lalu membangunkan semua orang yang tidur di dekat lokasi (KITLV, 1931). Pemadam kebakaran segera tiba di lokasi, akan tetapi tidak berhasil menyelamatkan bangunan paviliun beserta isinya. Tiga puluh menit kemudian bangunan itu runtuh. Sebanyak 20

pemadam kebakaran bahu-membahu menjinakan api yang mengamuk di Paviliun Belanda.

Sebelum kebakaran ada satu kejadian yang aneh. Pada malam sebelum terjadi kebakaran, alarm kebakaran berbunyi meraung-raung memanggil barisan pemadam kebakaran. Pemadam kebakaran tiba di tempat dua menit kemudian dan melakukan pemeriksaan. Dari hasil pemeriksaan selama satu jam tidak ditemukan sesuatu yang mencurigakan. Tetapi pada pagi harinya, tanggal 28 Juni 1931 tiba-tiba api berkobar hebat melahap bangunan paviliun (Gouda, 2007).

Setelah api berhasil dipadamkan, lokasi disterilkan selama tiga hari penuh. Kegiatan itu dilakukan guna penyelidikan penyebab kebakaran dan pengamanan koleksi. Pembersihan puing-puing bangunan baru dilakukan pada tanggal 2 Juli. Kepolisian Den Haag menyebut penyebab kebakaran adalah korsleting listrik. Menurut polisi korsleting terjadi karena penggunaan listrik yang melebihi kapasitas. E.J.F. Thierens, presiden *Afdeeling voor Electrotechniek van het Koninklijk Instituut van Ingenieurs* membantah klaim pihak kepolisian. Menurutnya, polisi terlalu terburu-buru menyimpulkan bahwa kebakaran disebabkan oleh korsleting listrik. Pemeriksaan instalasi listrik pada tanggal 23 Juni 1931 sebelum kebakaran, seluruh kabel dan saklar yang digunakan dilengkapi dengan tabung baja dan kedap air. Pemasangan instalasi listrik pada Paviliun Belanda adalah yang terbaik, bahkan telah dijadikan rujukan untuk pemasangan instalasi di paviliun lain. Dengan instalasi yang baik, Thierens tidak bisa mengatakan kebakaran disebabkan oleh korsleting listrik. Lebih lanjut, ia menganalogikan insiden kebakaran seperti kecelakaan kereta api yang penyebabnya belum diketahui dengan pasti. Karena ketidakjelasan yang terus berlanjut mengenai penyebab kebakaran dan tanggung jawab atas bencana tersebut, Komite Belanda dihadapkan pada rentetan pertanyaan dan kritik pada minggu-minggu pertama setelah kejadian, baik oleh pers Belanda, Hindia Belanda, dan Indonesia. Sebuah laporan yang memberatkan dipublikasikan oleh C.C.F.M. Le Roux, kurator Museum Batavia, saling tuduh di antara Komite Belanda dan pihak KBG tak terelakkan (KITLV, 1931).

Surat kabar dari Perancis, Australia, Belanda, dan Hindia-Belanda memberikan perkiraan kerugian finansial akibat kebakaran yang berbeda-beda. *L'Homme Libre* menaksir sebesar ₣ 25.000.000, *Le Petit Journal* sebesar ₣ 60.000.000, dan *L'Echo de Paris* sebesar ₣ 80.000.000 (Gouda, 2007). *Sunraysia Daily* (1931) memperkirakan kerugian sebesar £400.000, sementara *The Canberra Times* (1931) menaksir sebesar £500.000. *De Advonpost* (1931) menyatakan kerugian sebesar f 10.000.000, dan *De Indische courant* (1931) memberikan perkiraan sekitar f 4.000.000–10.000.000. Komite Belanda mengalami kesulitan dalam menaksir kerugian itu. Berdasarkan laporan bendahara komite, diketahui perusahaan asuransi telah membayar uang ganti rugi sebesar f 1.120.192.96 dengan rincian f 459.152.88 untuk kerugian bangunan dan f 661.040.08 untuk kerugian isi pameran (KITLV, 1931). Besarnya uang ganti rugi menunjukkan betapa tingginya nilai koleksi KBG yang hancur akibat kebakaran itu.

Menurut kesaksian T.R. Roorda, banyak koleksi KBG yang hancur terbakar, jadi sangat wajar jika disebut sebagai bencana nasional. Ia menyatakan bahwa hanya sedikit koleksi yang berhasil diselamatkan. Menurut pemantauannya di lapangan, hanya dua panel relief dari Trowulan, beberapa arca Majapahit, arca Ganesha dengan Gana, dua kepala arca Buddha Borobudur, arca Resi Agastya dari Singosari, jaladwara dari Jawa Timur, lima belas arca emas, tiga puluh arca perunggu, arca Buddha perunggu dari Kutai, dan arca Avalokitesvara perunggu yang berhasil diselamatkan (Nieuwe Rotterdamsche Courant, 1931).



Gambar 2. Kondisi arca Ganesha dengan Gana (rebah) setelah terbakar dalam Pameran Kolonial Internasional di Paris, 1931

Sumber: ANRI, 1931a

Dalam sebuah wawancara dengan *The Singapore Free Press* (1931), direktur Museum Batavia, F.D.K. Bosch mengatakan nasib benda-benda koleksi Museum Batavia sebagai berikut.

"...seluruh koleksi Museum Batavia telah hancur, sangat sedikit yang bisa diselamatkan. Dua puluh lima patung Hindu perunggu yang indah, memiliki nilai sejarah yang tinggi telah hilang; dari dua puluh dua arca Hindu emas hanya satu yang berhasil terselamatkan...."

Dari 70 peti berisi benda koleksi museum yang dikirim, hanya 16 peti yang berhasil dibawa pulang. Peti-peti yang sampai di Batavia berisi benda-benda koleksi museum dalam kondisi mengenaskan. Salah satunya Arca Budha Perunggu dengan nomor inventaris 5871 dari Kotabangun, Kutai. Saat ditemukan di antara puing-puing bangunan paviliun, arca ini sangat mengenaskan. Arca terbakar dan rusak menjadi beberapa bagian. Bagian punggung, paha sampai betis belakang sisi kanan arca terpisah dari arca utama. Pada bagian belakang kepala juga terpisah. Tangan kanan sampai pergelangan patah dan tidak ditemukan lagi. Sementara itu, telapak tangan kiri juga patah (ANRI, 1931a). Seluruh koleksi etnografi yang

kebanyakan berbahan dasar organik berubah menjadi arang dan koleksi dari bahan perunggu meleleh (Bosch & Le Roux, 1931).

Bagaimana Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen menanggapi musibah ini?

Hancurnya seluruh koleksi KBG tidak lain tidak bukan karena Komite Belanda tidak mampu menyanggupi janjinya. Terutama syarat dari KBG bahwa komite wajib menyediakan brankas dan memindahkan koleksi-koleksi berharga ke dalam brankas tersebut. Petugas yang ditunjuk sama sekali tidak menjalankan tugasnya, "*saya mengakui kesalahan saya, namun keadaan telah menyebabkan tugas tersebut tidak sepenuhnya dilaksanakan*". Mereka beralasan tidak menyimpan kembali koleksi ke dalam brankas karena sudah dilakukan patroli malam. Menurut Moens, brankas yang disediakan komite terlalu kecil, tidak seperti yang dijanjikan. Arca Buddha Perunggu dari Kota Bangun yang tingginya 58 cm saja tidak muat. Jadi bisa dibayangkan seberapa kecil brankas yang disediakan itu (KITLV, 1931).

Pengurus KBG juga menyayangkan tindakan Komite Belanda yang absen memberi informasi selama jalannya pameran. Komite tidak pernah memberi kabar mengenai kedatangan yang selamat atas koleksi kirimnya, dan tidak memberi ucapan penghargaan apapun atas apa yang telah dikirim. Pengurus baru tahu bahwa koleksi berharganya hancur malahan dari surat kabar. Pengurus KBG menyalahkan hancurnya koleksi mereka sepenuhnya pada Komite Belanda. Komite dianggap lalai dalam tugasnya dalam mengawasi koleksi yang dipinjamkan selama pameran. Komite Belanda tidak tinggal diam dengan tuduhan itu. Komite Belanda menganggap sudah tidak bertanggungjawab dalam pengawasan koleksi KBG selama pameran berlangsung karena pihak KBG telah menyerahkan tanggung jawab pengawasan kepada J.L. Moens.

Menindaklanjuti musibah kebakaran ini, pengurus KBG bersama Dewan Museum mengadakan pertemuan khusus pada tanggal 27 Juli 1931. Pertemuan itu membahas tentang nasib koleksi warisan budaya Hindia Belanda yang terbakar di Paris. Diputuskan bahwa Dewan Museum menuntut ganti rugi penuh sesuai dengan kesepakatan awal (Jaarboek 1925-1933, 1933). Tuntutan itu juga didukung oleh Komite Hindia Belanda. Pada tanggal 24 November 1931, Komite Hindia Belanda mengumumkan bahwa mereka telah menerima uang ganti rugi sejumlah f 100.000 dari perusahaan bankir dan broker asuransi, R. Mees & Zoonen setelah dikurangi f 60, untuk nilai dua koleksi dari Jawa yang tidak ikut terbakar (De locomotief, 1931b). Uang tersebut kemudian disalurkan ke KBG sebesar f 99.937 untuk pembayaran ganti rugi atas kerusakan dan kehilangan koleksi karena kebakaran di pameran Paris. Meskipun jumlah uang yang diterima hampir sama dengan nilai polis asuransi yang diminta, kerugian yang diderita KBG tidak dapat diperbaiki karena koleksi museum yang hancur tidak ternilai harganya.

Pengurus museum memilih untuk menerima ganti rugi tersebut dan tidak memperpanjang masalah ini (ANRI, 1931a).

Kebakaran koleksi museum di Paris ternyata membuat trauma tersendiri bagi pengurus KBG. Mereka mulai mengevaluasi diri dengan melakukan amandemen statuta KBG. Menurut mereka, statuta yang ada memiliki celah untuk meminjamkan kembali koleksi museum. Pada statuta yang berlaku saat itu, peminjaman koleksi milik lembaga KBG bisa dilakukan asal mendapatkan izin dari Dewan Museum (Jaarboek 1925–1933, 1933). Pembahasan tentang amandemen statuta berlangsung cukup lama. Rencana pertama pembahasan amandemen statuta telah dilakukan pada tanggal 2 Mei 1935. Pembahasan terus berlanjut di bulan-bulan berikutnya. Dari bulan Mei 1935 sampai Februari 1936 telah dilaksanakan sepuluh kali pertemuan (Jaarboek 1935–1936, 1936).

Statuta KBG resmi diubah pada tahun 1936, pasal 10 yang berbunyi "*Benda koleksi tidak boleh dipinjamkan tanpa izin Dewan [Museum]*" diubah ke dalam Pasal 20 ayat 1 menjadi "*Benda-benda dari museum dan milik Lembaga tidak boleh dipinjamkan atau diberikan dengan cara apa pun untuk digunakan atau disimpan oleh pihak ketiga, baik anggota maupun non-anggota, kecuali benda-benda yang termasuk dalam koleksi perpustakaan dan koleksi manuskrip, sejauh peraturan kedua koleksi tersebut mengizinkan*". Lebih jauh lagi, statuta baru ini juga mengatur tentang peminjaman koleksi museum yang bukan milik lembaga sebagai berikut "*Benda-benda dari museum Lembaga dan bukan milik Lembaga hanya dapat dipinjamkan atau diserahkan untuk digunakan atau disimpan atas permintaan tertulis dari pemilik benda-benda tersebut.*" (Jaarboek 1935–1936, 1936). Dari perubahan aturan tersebut, jelas bahwa lembaga tidak mau mengulangi kesalahannya dengan meminjamkan koleksi ke pihak lain.

KESIMPULAN

Keterlibatan KBG dalam Pameran Kolonial Internasional di Paris bermula dari pertemuan antara pengurus KBG dengan Komite Hindia-Belanda. Pertemuan pada 5 Mei 1930 disepakati dengan meminjamkan koleksi Museum Batavia agar dapat dipamerkan di Paris. Meminjamkan koleksi museum ke pihak luar sebenarnya melanggar prinsip, akan tetapi diperbolehkan selama mendapatkan izin dari Dewan Museum. Pengurus kemudian meminta izin Dewan Museum agar tidak sampai melanggar statuta. Pengurus KBG juga menunjuk dewan tersebut untuk menyiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan keikutsertaan lembaga. Dewan Museum kemudian memilih koleksi terbaik dari museum untuk kemudian dikirim ke Paris. Sebelum koleksi dikirim, pengurus KBG mengajukan empat syarat kepada Komite Belanda sebagai jaminan keamanan koleksi mereka. Syarat itu tidak sepenuhnya dipenuhi. Meskipun begitu, pengurus KBG tetap mengirimkan koleksi museum. Pengiriman koleksi mengalami keterlambatan karena Dewan Museum sibuk dengan

pekerjaan lain, dan seluruh koleksi terbakar saat musibah pada 28 Juni 1931. Setelah pameran berakhir, KBG mendapatkan uang ganti rugi dari asuransi. Tidak mau mengulangi kesalahan, pengurus KBG memperbaiki aturan dengan mengamandemen statuta KBG.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- ANRI. (1931a). *Arsip Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (KBG) (1778-1962)* (Nomor Inventaris K.75; Nomor Arsip KBG Dir 1043).
- ANRI. (1931b). *Arsip Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (KBG) (1778-1962)* (Nomor Inventaris K.75; Nomor Arsip KBG Dir 1521).
- Bataviaasch Nieuwsblad. (1931, June 30). „*Alles is verloren*”!
- Bloembergen, M. (2001). *Koloniale vertoningen: de verbeelding van Nederlands-Indië op de wereldtentoonstellingen (1880-1931)*. Universiteit van Amsterdam.
- Bosch, F. D. K., & Le Roux, C. C. F. M. (1931). Wat te Parijs Verloren Ging. *Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land- En Volkenkunde*, 71(1), 663–683.
- De Advonpost. (1931, June 29). *De schade op 10 millioen gulden geschat*.
- De Indische courant. (1930, May 26). *De Koloniale Tentoonstelling*.
- De Indische courant. (1931, June 29). *Schade van vier tot tien millioen gulden*.
- De locomotief. (1931a, February 7). *Advertentie, Stoomvaart-Maatschappijen „Nederland” en „Rotterdamsche Llyord”*.
- De locomotief. (1931b, November 26). *De brand in Parijs*.
- Deli courant. (1930, March 24). *Te Parijs zal een koloniale*.
- Djajadiningrat, D. (1955). In Memoriam Ir J.L. Moens, 28 Juni 1887–10 Februari 1954, Ere-lid van de Lembaga Kebudayaan Indonesia “Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen”. *Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land- En Volkenkunde*, 85(1), i–iv.
- Gouda, F. (2007). *Dutch Cultures Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*. Penerbit Serambi.
- Groot, H. (2009). *Van Batavia naar Weltevreden: Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1867*. KITLV Uitgeverij.
- Het Vaderland. (1931, May 5). *De Kroningsplechtigheden te Boni*.
- Jaarboek 1925–1933*. (1933). A. C. Nix & Co.
- Jaarboek 1935–1936*. (1936). A. C. Nix & Co.

- KITLV. (1931). *Archief van Pieter Adriaan Jacobus Moojen (KITLV) (Nomor Inventaris ubl412; Nomor Arsip DH 1169)*.
- Kompas. (2012, July 24). *Koleksi Terbakar di Perancis*.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Penerbit Tiara Wacana.
- Nieuwe Rotterdamsche Courant. (1931, August 29). *De Brand van het Nederlandsch Paviljoen te Vincennes en Wat Daaruit te Leeren Valt*.
- Notulen van de algemeene en directievergaderingen. Bataviaasch genootschap van kunsten en wetenschappen. Deel LIV. (1916)*. G. Kolff & Co.
- Soerabaijasch Handelsblad. (1931, April 13). De Installatie van den Aroempone*.
- Sunraysia Daily. (1931, June 30). *£400,000 DAMAGE*.
- Supardi, N. (2017). Menguak “Misteri” Musnahnya Warisan Budaya Bangsa di Pameran Kolonial Paris. In *Bela Budaya Buku II: Bidang Sejarah, Purbakala, dan Museum*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- The Canberra Times. (1931, July 30). *PARIS EXHIBITION FIRE*.
- The Singapore Free Press. (1931, July 10). *the Paris Exhibition*.
- Zeijlstra, H. H. (Ed.). (1931). *Internationale koloniale tentoonstelling Parijs 1931 Nederlandsche deelneming. Vereeniging “Oost en West.”*